



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Peer Support Group Terhadap Mekanisme Koping pada Penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila

The Influence of Peer Support Groups on Coping Mechanisms in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in the Kabila Community Health Center Work Area

Nofiani Tiara Kalangi^{1*}, Zulkifli B. Pomalango², Mihrawaty S. Antu³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding author : Email: tiarakalangi24@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Peer Support Group,
Mekanisme Koping,
Diabetes Melitus Tipe 2

Keywords:

Peer Support Group, Coping
Mechanisms, Type 2
Diabetes Mellitus

DOI: [10.56338/jks.v8i8.8378](https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8378)

ABSTRAK

Diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi hipoglikemia dan hiperglikemia. Mekanisme koping penting untuk membantu pasien dan pengasuh menghadapi stres, yang dapat diperkuat melalui penyuluhan, terapi kognitif, dan dukungan kelompok sebaya. Dukungan teman sebaya membantu pertukaran pengalaman serta meningkatkan kesadaran diri pasien. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Peer Support Group terhadap Mekanisme Koping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2. Metode penelitian ini yakni penelitian kuantitatif pra-eksperimental dengan desain pre-test and post-test nonequivalent without control group. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 391 responden dengan besar sampel sebanyak 80 responden menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Brief Cope dan SOP Peer support group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peer support group terhadap mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kabila dengan Dengan hasil uji Paired Samples T-Test memperoleh nilai ($p = \leq 0,05$). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi persepsi penderita diabetes melitus tipe 2 terhadap mekanisme koping mereka, agar dapat mengubah mekanisme koping maladaptif menjadi adaptif dan mempertahankan mekanisme koping adaptif yang sudah ada.

ABSTRACT

Diabetes mellitus can cause complications of hypoglycemia and hyperglycemia. Coping mechanisms are important to help patients and caregivers deal with stress, which can be strengthened through counseling, cognitive therapy, and peer group support. Peer support helps exchange experiences and increase patient self-awareness. The general objective of this study was to determine the Effect of Peer Support Groups on Coping Mechanisms in Type 2 Diabetes Mellitus sufferers. This research method is a quantitative pre-experimental study with a nonequivalent pre-test and post-test design without a control group. The population in this study amounted to 391 respondents with a sample size of 80 respondents using cluster random sampling techniques. The research instrument used the Brief Cope questionnaire and the Peer support group SOP. The results of the study showed that there was a significant influence of peer support groups on coping mechanisms in Type 2 Diabetes Mellitus sufferers in the Kabila Community Health Center working area with the results of the Paired Samples T-Test obtained a value ($p = \leq 0.05$). This study aims to evaluate the perceptions of type 2 diabetes mellitus sufferers regarding their coping mechanisms, in order to change maladaptive coping mechanisms into adaptive ones and maintain existing adaptive coping mechanisms.

PENDAHULUAN

Penyakit degeneratif merupakan kondisi kronis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penyakit ini cenderung semakin parah seiring dengan perubahan dalam aktivitas fisik, gaya hidup, dan pola makan. Dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi, penyakit degeneratif dapat mengurangi produktivitas individu. Salah satu contohnya adalah Diabetes melitus (DM), yang merupakan gangguan metabolisme akibat tubuh tidak dapat menggunakan hormon insulin secara efektif. Hal ini menyebabkan kadar gula darah meningkat melebihi batas normal, yang dikenal sebagai hiperglikemia (Umayya et al., 2023).

Diabetes melitus (DM) terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas, serta adanya gangguan atau resistensi terhadap insulin. Setiap penderita diabetes melitus berisiko mengalami berbagai komplikasi, antara lain hipoglikemia, hiperglikemia, ketoasidosis diabetik, dehidrasi, dan trombosis. Di antara komplikasi tersebut, hipoglikemia dan hiperglikemia merupakan masalah utama yang sering dihadapi oleh pasien diabetes melitus (Rusdi., 2020).

World Health Organization penyakit diabetes melitus merupakan prioritas kesehatan global (WHO., 2023). Indonesia Diabetes Federation IDF pada tahun 2019 sedikitnya 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk usia tersebut berdasarkan gender, IDF melaporkan prevalensi diabetes pada tahun 2019 terdapat 9% pada wanita dan 9,65% pada pria sehingga prevalensi diabetes pada penduduk akan meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta penduduk berusia 65-79 tahun. Pada tahun 2021, kasus DM mengalami peningkatan dibanding tahun 2019, terdapat sedikitnya 537 juta orang (10,5%) pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes. diabetes melitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021.

Indonesia Diabetes Federation memperkirakan diabetes akan meningkat menjadi 643 juta orang (11,3% dari populasi) pada tahun 2030. Jika tren ini terus berlanjut maka akan meningkat menjadi 783 juta (12,25%) pada tahun 2045 (Suprayitna et al., 2023). Menurut di 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi Cina, India dan Amerika serikat merupakan negara menempati urutan tiga teratas jumlah penderita diabetes yaitu, sebanyak 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta (Yusran et al., 2022). Terdapat angka kejadian diabetes melitus atau prevalensi dari Diabetes melitus akan meningkat setiap tahunnya, terutama di beberapa negara berkembang salah satunya di Indonesia. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes melitus terbanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta ini berarti prevalensi di Indonesia sebesar 10,6% dan diprediksi mengalami kenaikan menjadi 28,57 juta pada tahun 2045.

Ibu kota negara, DKI Jakarta menduduki peringkat tertinggi dalam hal jumlah kasus, dengan tingkat prevalensi penderita diabetes sebesar 3,4% dari total penduduk (Risikesdas., 2018). Sedangkan Provinsi Gorontalo sendiri menempati urutan ke delapan dari 34 provinsi dengan jumlah prevalensi 2% dari total penduduk yaitu sebanyak 10.735 orang yang menderita penyakit diabetes melitus (Dinkes provinsi Gorontalo., 2024).

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo melaporkan jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan, tahun 2022 sebanyak 2.384 menjadi 23.950 jiwa pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terhitung sejak bulan Januari sampai September sudah 10.735 jiwa terdiagnosis diabetes melitus dari 244.079 penduduk Provinsi Gorontalo. Menurut data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo, penderita diabetes melitus tertinggi yaitu Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah penderita 3.574 terhitung sejak bulan Januari sampai September 2024 kemudian disusul Kabupaten Boalemo dengan 2.212 kasus, kabupaten Gorontalo 2.114 kasus, kabupaten Gorontalo Utara 1.431 kasus, kota Gorontalo 1.146 kasus dan kabupaten Pohuwato 258 kasus. Penderita diabetes melitus di Kabupaten Bone Bolango sendiri mengalami peningkatan tahun 2022 berjumlah 866 menjadi 5.684 jiwa pada tahun 2023 yang tersebar di berbagai kecamatan (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo., 2024).

Penderita diabetes melitus tertinggi di Kabupaten Bone Bolango yaitu Kecamatan Kabila dengan jumlah 422 jiwa kemudian disusul oleh kecamatan Tapa dengan jumlah 417 jiwa dan kecamatan Kabila Bone 373 jiwa. Hal ini berdasarkan dari hasil deteksi dini yang telah dilakukan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango., 2024).

Meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus mempengaruhi kualitas hidup pasien DM yang berhubungan dengan kondisi stres dan mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan faktor yang berperan penting dalam kesehatan atau dalam kehidupan individu dengan diabetes melitus karena sangat penting untuk memahami bagaimana pasien dan pengasuh dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Penyakit atau gejala akan mempengaruhi cara individu memahami dan bereaksi terhadap kondisi kesehatan mereka. Pasien diabetes melitus umumnya mengetahui tentang penyakitnya, apa yang harus mereka lakukan, dan bagaimana menjaga kesehatan mereka. Namun, semakin banyak yang diketahui membuat pasien tertekan oleh peraturan seperti mempertimbangkan diet dan aktivitas, yang menyebabkan kekecewaan, perasaan dilema, ketakutan terhadap komplikasi, dan timbulnya luka yang tidak kunjung datang, sembuh, menimbulkan stres. Karena stres yang dialami oleh setiap pasien berbeda-beda, perlu digunakan strategi untuk mengatasi stres yang dikenal sebagai mekanisme koping. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi mekanisme koping, termasuk kemampuan, keyakinan positif, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini dipertimbangkan karena dapat menjamin mekanisme koping berjalan efektif dengan meningkatkan kualitas hidup pasien (Fimansyah., 2022).

Jenis intervensi terhadap mekanisme koping antara lain terdiri dari penyuluhan manajemen stres, terapi kognitif dan teknik peer support group. Teknik peer support group merupakan teknik dimana seseorang dapat mendapatkan bimbingan dan arahan melalui kelompok dukungan teman sebaya. Teman sebaya dapat meningkatkan kesadaran diri. Kelebihan dari metode peer support group ini yaitu dapat digunakan secara bersamaan dan memungkinkan pertukaran pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Karena lebih dari 80% orang akan merasa nyaman menyampaikan keluhan mereka kepada teman, penggunaan teknik ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri sendiri. Terbukti bahwa metode peer support group meningkatkan harga diri dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, peer support group dapat mempengaruhi perilaku, sikap, harga diri, komunikasi, dan keterampilan interpersonal dengan pujian, dorongan, dan kerja sama (Ayupir., 2021).

Dampak ketika pasien Diabetes melitus tipe 2 mengalami mekanisme koping yang tidak baik yaitu terkadang merasa marah terhadap takdir dan sulit menerima kenyataan yang ada. Rasa tidak puas dengan kondisi hidup sering kali menyalahkan diri sendiri dan keadaan di sekitar, merasa hidup tidak berarti dan menjadi mudah tersinggung terhadap hal-hal kecil. Ketika menghadapi masalah cenderung memilih untuk diam, yang sering kali berujung pada putus asa mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan, seperti tidak berolahraga dan pola makan yang tidak teratur. Penggunaan obat secara sembarangan dan tidak mau berkonsultasi dengan dokter. Akhirnya membuat diri merasa tidak bersemangat dan meratapi nasib. Maka dari itu perlu adanya tindakan intervensi ketika seseorang mengalami mekanisme koping yang tidak baik (Fismansyah., 2022).

Berdasarkan telaah literatur dan kajian penelitian, peneliti belum pernah mendapatkan penelitian sejalan yang berhubungan dengan pengaruh peer support group terhadap Mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian pertama dan terbaru yang akan mengimplementasikan hal tersebut.

Puskesmas Kabila merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang berada di Provinsi Gorontalo tepatnya di kabupaten Bone Bolango. Puskesmas ini melayani berbagai kasus penyakit salah satunya yaitu diabetes melitus. Pada saat melakukan observasi awal didapatkan jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 dari data medical record bulan Desember tahun 2024 berjumlah 391 pasien.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan di Puskesmas Kabila pada 6 orang pasien diantaranya 4 orang mengatakan bahwa mereka selalu memikirkan penyakitnya, 1 orang mengatakan bahwa dia sering merasa capek dan keterbatasan dalam aktifitas sehari-hari dan 1 orang lagi mengatakan dia biasa saja dalam menjalani kesehariannya. Keenam pasien tersebut mengatakan mereka terkena diabetes melitus dikarenakan gaya hidup yang kurang baik seperti makanan yang banyak mengandung gula dan juga sering mengkonsumsi makanan yang manis. Dan setelah di wawancarai pada petugas kesehatan di puskesmas kabila terkait penggunaan metode peer support group belum pernah dilakukan metode ini.

Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Peer Support Group Terhadap Mekanisme Koping pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan desain pre-test and post-test nonequivalent without control group. Besar sampel penelitian ini sebanyak 80 responden dari total populasi 391 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Cluster Random Sampling. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu SOP Peer Support Group dan kuesioner Brief Cope untuk mengetahui strategi koping.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	19	23,8
2.	Perempuan	61	76,3
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (23,8%), sedangkan perempuan (76,3%)

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	n	%
1.	Dewasa Akhir (35-50 Tahun)	15	18,8
2.	Lansia Awal (51-60 Tahun)	19	23,8
	Lansia Akhir (>60 Tahun)		
3.		46	57,5
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 202

Berdasarkan tabel 2 Menunjukkan klasifikasi karakteristik responden berdasarkan usia (Kemenkes RI, 2016), Jumlah responden berada di rentang umur 35-50 Tahun (Dewasa Akhir) pada kelompok ini berjumlah 15 orang (18,8%), Sedangkan di rentang umur 51-60 tahun (Lansia Awal) pada kelompok ini berjumlah 19 orang (23,8%) dan umur >60 Tahun Lansia Akhir pada kelompok ini berjumlah 46 orang (57,5%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

No.	Lama Menderita	N	%
1.	<5 Tahun	48	60
2.	>5 Tahun	32	40
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang telah menderita DM tipe 2 pasien yang telah lama menderita selama <5 tahun berjumlah 48 orang (60%) dan pasien yang telah lama menderita selama >5 tahun berjumlah 32 orang (40%)

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	N	%
1.	Belum Menikah	1	1,3
2.	Menikah	44	55,0
3.	Janda/Duda	35	43,8
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 80 responden sebagian besar responden memiliki status pernikahan menikah sebanyak 44 responden (55,0%) dan sebagian kecil memiliki status pernikahan belum menikah berjumlah 1 (1,3%).

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	N	%
1.	Tidak Bekerja	9	11,3
2.	IRT	57	71,3
3.	Petani	4	5,0
4.	Wiraswasta	6	7,5
5.	PNS	4	5,0
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Dari 80 responden sebagian besar responden yakni IRT berjumlah 57 orang (71,3%) dan sebagian kecil responden yakni Petani dan PNS berjumlah 4 (5,0%).

Tabel 6 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.		N	%
1.	SD	33	41,3
2.	SMP	9	11,3
3.	SMA	32	40,0
4.	D3	1	1,3
5.	S1	5	6,3
Total		198	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu 33 (41,3%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan SMP 9 (11,3%) dan Diploma (D3) masing-masing 1 (1,3%).

Analisa Univariat

Tabel 7 Distribusi mekanisme koping sebelum diberikan Peer Suport Group

No	Mekanisme Koping	Pre-Test	
		<i>n</i>	%
1.	Maladaptif	66	82,5
2.	Adaptif	14	17,5
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 berikut ringkasan dari data tersebut sebelum diberikan peer support group dari 80 responden, sebanyak 66 orang (82,5%) memiliki mekanisme koping maladaptif, dan hanya 14 orang (17,5%) yang memiliki mekanisme koping adaptif. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan menjadi 80 orang (100%) Ini menunjukkan bahwa Peer Support Group efektif dalam memperbaiki mekanisme koping.

Tabel 8 Distribusi Mekanisme Koping Sesudah diberikan Peer Suport Group

No	Mekanisme Koping	Pre-Test	
		n	%
1.	Maladaptif	0	0
2.	Adaptif	80	100
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8 Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan menjadi 80 orang (100%) Ini menunjukkan bahwa Peer Support Group efektif dalam memperbaiki mekanisme koping.

Analisa Bivariat

Tabel 9 Analisis Pengaruh Peer Suport Group terhadap Mekanisme Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila

Kelompok	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	p-value
Pre-test	80	59,28	10,702	1,197	0,000
Post-test	80	83,84	4,166	466	
selisih		24,56			

Sumber : data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 9 melalui uji perbedaan Paired Samples T-Test terbukti ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan Peer Support Group terhadap peningkatan mekanisme koping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2. sebelum diberikan Peer Support Group diperoleh Mean sebesar 59,28, Setelah diberikan Peer Support Group menjadi 83,84. Kemudian nilai Standar Deviation sebelum diberikan Peer Support Group 10,702, Setelah diberikan Peer Support Group nilai terjadi penurunan menjadi 4,166 dikarenakan apabila nilainya lebih kecil dibandingkan nilai sebelumnya maka itu dikatakan baik. Dan untuk nilai Standar Error Mean sebelum diberikan Peer Support Group menjadi 1,197, Setelah diberikan Peer Support Group menjadi 466.

Dengan hasil uji Paired Samples T-Test memperoleh nilai ($p = \leq 0,05$). Dengan demikian dapat didapatkan bahwa terdapat pengaruh Peer Support Group terhadap Mekanisme Koping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kabila.

PEMBAHASAN

Mekanisme Koping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kabila sebelum dilakukan Peer support Group

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan peer support group di dominasi kategori maladaptif yakni sebesar 82,5% atau sebanyak 66 orang sedangkan kategori adaptif yakni sebesar 17,5% atau sebanyak 14 orang. Melalui data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat masalah pada indikator mekanisme koping meliputi problem focused koping, emotional focused koping, dysfunctional focused koping.

Indikator *problem focused coping* didapatkan bahwa rata-rata responden tidak pernah menyibukan diri pada pekerjaan atau aktivitas yang dapat mengahlikan ke hal-hal yang positif, kemudian juga responden tidak pernah memfokuskan usaha untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang sedang dihadapi, dan juga responden mudah menyerah dalam usaha untuk menghadapi situasi masalah, dan kerap responden sering mengkonsumsi rokok untuk membuat diri merasa lebih baik. Hal ini menjadi metode penanganan berorientasi kepada permasalahan yang sering muncul dengan sejumlah solusi alternatif, dan juga mempertimbangkan untung ruginya (Riska et al, 2019).

Indikator *emotional focused coping* di temukan bahwa responden kurang mengambil tindakan untuk membuat situasi menjadi lebih baik, dan juga responden mudah menyerah pada situasi yang di alami saat ini, kemudian juga responden kurang menerima kenyataan bahwa masalah yang dihadapi telah terjadi. Hal ini merupakan mekanisme coping yang digunakan penderita untuk mengelola dan meredakan tekanan emosional yang muncul akibat stres, terutama ketika situasi yang dihadapi dianggap sulit atau tidak dapat diubah. Strategi ini berfokus pada pengendalian reaksi emosional dibandingkan dengan pemecahan masalah secara langsung (Riska et al, 2019).

Indikator *dysfungsional focused coping* didapatkan bahwa responden sering menyalahkan dirinya sendiri atas hal-hal yang sudah terjadi, dan juga responden sering mengekspresikan perasaan negatifnya, kemudian yang terakhir responden kurang pendekatan spiritual atau keyakinan agamanya masing-masing. Hal ini merupakan salah satu bentuk mekanisme coping yang bersifat tidak adaptif dan cenderung merugikan. Strategi ini biasanya muncul ketika individu merasa kewalahan oleh stresor yang tidak dapat dikendalikan, dan akhirnya menggunakan cara-cara yang tidak produktif untuk menghindari atau menekan perasaan negatif. Bentuk coping ini tidak menyelesaikan masalah dan justru dapat memperburuk kondisi, baik secara fisik maupun psikologis (Riska et al, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Roberto & devy (2022), didapatkan bahwa mekanisme coping pasien DM tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang menunjukkan hasil mekanisme coping maladaptif sebanyak 14 orang (27%).

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme coping pada penderita DM tipe 2 dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya dari segi usia, peneliti mendapatkan sebanyak 39 lansia akhir yang memiliki mekanisme coping maladaptif. Hal ini di dukung oleh penelitian (Serli wulan Safitri et al, 2021), yang dimana karakteristik responden paling banyak lansia dengan jumlah 68 tahun. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat usia seseorang maka semakin buruk mekanisme copingnya.

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme coping pada penderita DM tipe 2 dapat dipengaruhi oleh lama menderita, peneliti mendapatkan sebanyak 34 responden yang menderita di bawah 5 tahun dan memiliki mekanisme coping yang maladaptif. Hal ini berdasarkan wawancara dan jawaban responden di peroleh bahwa mereka kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta terdapat perubahan gaya hidup yang tidak baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Safitri et al, 2021) yang dimana lama menderita sebanyak 64 responden yang memiliki mekanisme coping maladaptif, tentunya penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan lama menderita dikarenakan semakin lama penyakit tersebut maka semakin banyak komplikasi penyakit yang diderita sehingga itu menyebabkan beban pikiran dan dapat mempengaruhi coping penderita.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan *peer support group* di dapatkan bahwa mekanisme coping responden kategori adaptif yakni sebesar 14 orang 17,5%, hal ini dapat di lihat dari indikator *problem focused coping*, *emotional focused coping*, *dysfungsional focused coping*. Pada indikator *problem focused coping* didapatkan responden kadang-kadang menyerah dalam usaha untuk menghadapi situasi masalah, kadang-kadang mereka mengambil tindakan untuk mencoba membuat situasi menjadi lebih baik dan juga mereka sering menyerah dalam upaya mengatasi kondisi saat ini. Sebelum mendapatkan intervensi banyak penderita Diabetes Melitus Tipe 2 mengalami kesulitan dalam mengelola kondisi penyakitnya secara efektif. Pada tahap ini, responden umumnya belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai langkah konkret yang harus dilakukan untuk menghadapi tuntutan perawatan, seperti pengaturan diet, kepatuhan minum obat, kontrol kadar glukosa, serta pentingnya aktivitas fisik secara teratur. Kondisi ini sangat berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang sehat, serta peningkatan rasa tanggung jawab dalam mengelola kondisi medis secara mandiri. Dengan diberikan pendekatan ini, penderita diharapkan dapat beralih dari sikap pasif menjadi lebih proaktif dalam menjalani perawatan dan menjaga kestabilan kesehatannya.

Indikator Emotional focused coping didapatkan kadang-kadang mereka menerima kenyataan bahwa masalah yang dihadapi telah terjadi dan juga mereka kadang-kadang mengekspresikan perasaan negatifnya. Hal ini sebelum diberikan indikator ini banyak penderita Diabetes Melitus Tipe 2 menunjukkan kesulitan dalam mengelola tekanan psikologis yang muncul akibat diagnosis penyakit kronis yang harus dijalani seumur hidup. Pada tahap ini, penderita sering merasa cemas, khawatir, takut mengalami komplikasi, dan merasa terbebani dengan perubahan gaya hidup yang harus dilakukan secara konsisten. Tanpa strategi pengelolaan emosi yang memadai, reaksi emosional pasien terhadap penyakit cenderung tidak stabil, seperti munculnya rasa putus asa, mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan dalam beberapa kasus mengalami stres berat atau depresi ringan. Kondisi ini bisa memperburuk mekanisme coping secara keseluruhan, karena penderita belum mampu menerima kondisi kesehatannya dengan baik.

Indikator Dysfungsional focused coping didapatkan mereka sering melakukan pendekatan spiritual atau keyakinan agamanya masing-masing dan mereka juga sering tertawa atas kondisi yang sedang di hadapi saat ini ebagian besar dari mereka umumnya berada dalam fase penyesuaian terhadap diagnosis dan perubahan gaya hidup yang diperlukan. sebagian besar dari mereka umumnya berada dalam fase penyesuaian terhadap diagnosis dan perubahan gaya hidup yang diperlukan. Pada tahap ini, pasien sering kali mengalami stres akibat ketidaktahuan tentang penyakit, ketakutan terhadap komplikasi, serta tekanan emosional karena perubahan rutinitas yang drastis. Dalam situasi ini, banyak pasien mencoba mencari cara untuk menghadapi kondisi tersebut, meskipun belum sepenuhnya mampu mengelola stres secara efektif. Beberapa penderita mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan mental, perasaan tidak berdaya, hingga kecemasan berlebih terhadap masa depan mereka. Namun, karena kurangnya dukungan emosional, edukasi, atau keterbatasan akses terhadap sumber daya yang mendukung, banyak dari mereka tidak memiliki strategi coping yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme coping pada penderita DM tipe 2 dapat di pengaruhi oleh berbagai hal diantaranya dari segi status perkawinan. Peneliti mendapatkan sebanyak 36 responden yang sudah menikah. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniyawan et al (2023) yang dimana jumlah penderita DM tipe 2 yang sudah menikah sebanyak 83 responden (98,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan status perkawinan. Hal ini terjadi karena pasangan dapat mengatasi permasalahan dan dapat di ajak berdiskusi ketika terjadi permasalahan oleh karena itu bersama pasangan dapat lebih mengontrol perasaan agar terhindar dari perselisihan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme coping pada penderita DM tipe 2 dapat dipengaruhi oleh pendidikan peneliti mendapati SD sebanyak 27 responden, SMP sebanyak 7 responden, SMA sebanyak 26 responden, D3 sebanyak 1 responden dan terakhir S1 sebanyak 5 orang. Hal ini didukung oleh penelitian Pabebang et al (2019) yang dimana penelitian ini memiliki mayoritas rendah sebanyak 42 orang 84% dan pengetahuan tinggi sebanyak 26 orang 52% dan memiliki nilai ($p=0,043$) penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dan tingkat pendidikan. Hal ini terjadi ketika pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik dalam menilai masalah dan juga lebih tau cara mengelolah penyakitnya serta lebih patuh dalam jadwal pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum diberikan peer support group, rata-rata mekanisme coping sebesar 59,28. Hasil ini sejalan dengan penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kecemasan sebelum diberikan intervensi peer support group sebesar 24,69 dengan standar deviasi 2,845.

Mekanisme Coping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kabila sesudah diberikan Peer Support Group

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diberikan peer support group diperoleh mekanisme coping DM tipe 2 pada kelompok intervensi keseluruhan berada pada kategori Adaptif sebanyak 80 orang (100%). Berdasarkan hasil penelitian hal ini dapat di lihat dari jawaban responden setelah diberikan peer support group dilihat dari beberapa indikator yakni indikator problem focused coping, emotional focused coping, dysfungsional focused coping.

Indikator *problem focused coping* sudah lebih bagus dari sebelumnya, mereka sekarang tidak pernah menyerah terkait usaha untuk mengatasi masalah ini sebelumnya mereka sering menyerah dan mengatakan pada diri sendiri bahwa masalah yang dihadapi tidak nyata tapi sekarang mereka sudah tidak pernah mengatakan pada diri sendiri bahwa masalah yang dihadapi tidak nyata, mereka sekarang lebih menerima kondisinya saat ini. Setelah diberikan intervensi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka mengelola penyakit secara lebih terarah dan mandiri. Intervensi ini mendorong pasien untuk tidak hanya menerima kondisi kesehatannya, tetapi juga aktif mencari solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan diabetes. Penderita yang sebelumnya merasa bingung atau pasif, mulai mampu membuat perencanaan yang jelas. Selain itu, mereka juga menjadi lebih terbuka untuk mencari informasi kesehatan, berdiskusi dengan tenaga medis, dan meminta dukungan dari keluarga atau kelompok sebaya.

Indikator *emotional focused coping* di dapati sudah lebih bagus dari sebelumnya, sebelumnya mereka sering mengonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan untuk membuat dirinya sendiri merasa lebih baik tapi sekarang mereka sudah tidak pernah mengonsumsi alkohol, rokok dan obat-obatan untuk membuat dirinya merasa lebih baik. Setelah diberikan indikator hal ini terlihat adanya perubahan positif dalam cara penderita Diabetes Melitus tipe 2 menghadapi tekanan emosional akibat penyakit kronis yang mereka alami. Intervensi ini umumnya dilakukan melalui pendekatan seperti konseling emosional, dukungan spiritual, latihan relaksasi, teknik *mindfulness*, serta dukungan sosial dari keluarga atau kelompok sebaya. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa *emotion-focused coping* membantu memperkuat aspek psikologis penderita, yang secara tidak langsung mendukung perbaikan mekanisme koping secara keseluruhan. Meskipun strategi ini tidak secara langsung menyelesaikan sumber stres (seperti komplikasi atau kontrol gula darah), kemampuan individu untuk mengelola emosinya menjadikan penderita lebih siap dan stabil secara mental untuk kemudian menggunakan koping yang lebih adaptif.

Indikator *dysfunctional focused coping* di dapati jauh lebih baik dari sebelumnya, sebelumnya mereka tidak pernah mencoba saran atau bantuan dari orang lain tentang apa yang harus dilakukan tapi setelahnya mereka mereka selalu menerima saran atau bantuan dari orang lain terkait apa yang harus dilakukan, kemudian sebelumnya mereka sering mengekspresikan perasaan negatifnya dan setelahnya mereka sudah tidak pernah mengekspresikan perasaan negatifnya. Hal ini cenderung mengalami ketidakmampuan dalam mengelola stres, serta menunjukkan penurunan kepatuhan terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Ketidakteraturan dalam mengontrol pola makan, aktivitas fisik, serta pengabaian terhadap jadwal pengobatan menjadi lebih sering terjadi. Hal ini menyebabkan kontrol glukosa darah menjadi tidak stabil, dan dalam jangka panjang meningkatkan risiko komplikasi yang serius.

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme koping pada penderita DM tipe 2 di pengaruh diantaranya dari segi jenis kelamin peneliti mendapati laki-laki sebanyak 19 responden 23,8% dan perempuan sebanyak 61 responden 76,3%, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Yusan Pambebang et al, 2019) yang dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 orang 56% hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki dikarenakan laki-laki lebih aktif atau eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif sehingga membuat perempuan cenderung lebih menggunakan koping maladaptif di bandingkan laki-laki, dan juga perilaku koping pada perempuan biasanya lebih ditekankan pada usaha untuk mencari dukungan sosial dan lebih menekankan pada *relegius*, sedangkan laki-laki lebih menekankan pada tindakan langsung untuk menyelesaikan pokok permasalahan yang di hadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan *peer support group* mengalami peningkatan mekanisme koping dimana rata-rata mekanisme koping menjadi 83,84 dengan rata-rata perubahan sebesar 24,56. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Yora Nopriani & Septaria Hawa (2024) yang dimana hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai rata-rata kecemasan sudah diberikan intervensi sebesar 17,38 dengan standar deviasi 3,897 terjadi penurunan kecemasan sesudah diberikan intervensi pengaruh *peer support group* dengan model keperawatan kolcaba sebesar 7,312. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $p \text{ value} = 0,002 < \text{dari } \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima sehingga

Analisis pengaruh Peer Support Group terhadap mekanisme coping pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kabila

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji uji paired t-test sesudah diberikan peer support group selama 12 hari di peroleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi peer support group terhadap mekanisme coping penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kabila dan Penelitian ini menjadi penelitian pertama.

Penyakit diabetes melitus tipe 2 bukan sekedar kadar gula darah yang tinggi, akan tetapi bisa bikin responden stres dan merasa tertekan selain itu penyakit ini harus dikontrol seumur hidup agar responden tidak merasa lelah secara fisik maupun mental, oleh karena itu di perlukan intervensi peer support group atau kelompok dukungan sebaya. Lewat kelompok ini, para penderita diabetes melitus tipe 2 bisa saling berbagi cerita, pengalaman Saling mendukung saling bertukar pikiran, agar mereka tidak merasa sendiri dan lebih termotivasi buat terus menjaga kesehatannya.

Penelitian ini dilakukan agar peneliti bisa melihat seberapa besar pengaruh peer support group dan mekanisme coping sebelum dan sesudah dilakukan dan melihat bagaimana cara responden menghadapi penyakit yang di deritanya. Responden yang memiliki mekanisme coping maladaptif sebelum di berikan peer support group sebanyak 66 orang (82,5%) dan adaptif sebanyak 14 orang (17,5%) dan setelah di berikan peer support group terdapat perubahan yang signifikan yang awalnya maladaptif berubah menjadi adaptif sebesar 80 orang (100%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Arisudhana et al. (2024) Yang dimana terdapat perbedaan di variabel Y untuk penelitian sejalan variabel Y yaitu efikasi diri sementara variabel Y pada penelitian ini yaitu mekanisme coping, penelitian sejalan menunjukkan kalau adanya dukungan dari sesama penderita dan peer support group punya pengaruh besar terhadap rasa percaya dalam mengelolah penyakitnya sehingga mereka lebih percaya diri dan memiliki pemikiran yang positif.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup terkait diabetes melitus tipe 2 ada beberapa responden yang belum cukup paham. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman sejak awal, dan kurangnya tingkat pengetahuan serta minimnya dukungan lingkungan dan keluarga, Hasil ini memperkuat bahwa peran lingkungan dan keluarga menjadi salah satu dukungan yang sangat bagus untuk mekanisme coping mereka masing-masing dan juga diskusi sebaya mampu meningkatkan kesadaran dan mencegah agar mekanisme coping tetap baik.

Peer support group atau dukungan kelompok teman sebaya pada diabetes melitus tipe 2 yang terdiri dari pengalaman, informasi, dan saling berbagi cerita. Melalui penyuluhan pada penelitian ini menggunakan media peer group support, penderita mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jelas mengenai diabetes, Secara keseluruhan, peer support group berperan sebagai wadah yang efektif untuk edukasi dan motivasi penderita, sehingga mereka lebih mampu dalam menjalankan pengelolaan diabetes secara mandiri dan disiplin, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Deni et al, 2024).

Mekanisme coping pada penderita diabetes melitus tipe 2 merupakan cara seseorang untuk menghadapi masalah, mengelola, dan menyesuaikan diri dengan stres, tekanan dalam hidupnya. Sehingga menggunakan strategi untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, berkumpul dengan keluarga, bersyukur, dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta teman untuk membantu mereka menjalani pengobatan dan mengelola kondisi mereka secara lebih baik. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi perubahan perubahan pada psikologis yang negatif seperti marah merasa tidak berguna, stres, dan kecemasan yang berlebihan, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pesulima et al., (2021)

Pengaruh peer support group terhadap mekanisme coping pada penderita diabetes melitus tipe 2 menjadi penelitian pertama dan terbaru yang dimana penelitian ini meneliti terkait strategi yang digunakan dalam menghadapi masalah. Saat terjadi stres atau emosional penderita tidak dapat menjaga mental dan sering terjadi ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah maka dari itu perlunya intervensi salah satunya yaitu mekanisme coping, Agar dapat memberikan dukungan dan membangun rasa percaya diri dan menjalani gaya hidup yang sehat.

Hal ini menunjukkan ketika coping penderita maladaptif maka berdampak negatif seperti tidak mematuhi pengobatan kemudian sering merasa putus asa, dan ketika itu dibiarkan maka berdampak ke penyakitnya dan bisa terjadi komplikasi, sehingga diperlukannya intervensi mekanisme coping agar upaya yang dilakukan penderita dalam menghadapi suatu masalah dapat di atasi dan di respon secara

baik, maka dari itu bisa dikatakan bahwa peer support group dan mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2 menjadi salah satu metode yang sangat efektif.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan peer support group terhadap mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Kabila di dapatkan penderita yang mekanisme koping maladaptif sebanyak 66 orang (82,5%) dan mekanisme koping adaptif sebanyak 14 orang (17,5%).

Setelah diberikan peer support group terhadap mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila didapatkan bahwa hasil mekanisme koping adaptif 80 responden (100%).

Terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan peer support group terhadap mekanisme koping pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Kabila dengan hasil yang didapatkan p value $\leq 0,05$

SARAN

Bagi Puskesmas Kabila, Penelitian ini dapat menjadi intervensi rujukan bagi puskesmas untuk meningkatkan mekanisme koping pada penderita Diabetes melitus tipe 2 dengan melakukan peer support group.

Bagi Responden, Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan persepsi responden terkait mekanisme koping agar responden dapat meningkatkan yang sebelumnya maladaptif menjadi adaptif dan mempertahankan mekanisme koping adaptif tetap adaptif.

Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping seperti faktor psikologis, faktor sosial dan ekonomi, faktor kesehatan, faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asafitri, R. N., Aini, F., & Galih, Y. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rs Roemani Semarang. *Journal of Holistics and Health Science*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v1i1.11>
- Ayupir, A. (2021). Pengaruh Peer Support Group terhadap Self Awareness dalam Sadari pada Biarawati. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(1), 27–34.
- Ambarwati et al. (2024). *Diabetes Melitus Tipe 2: Konsep Penyakit dan Tatalaksana*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Alpian, M., Alfarizi, L.M., & Almahera. (2022). Diabetes Melitus Tipe 2 (Dua) dan Pengobatannya: Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*. 1(1), 13-23.
- Dafriani, P., & Dewi, R. ndah S. (2014). Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2. *Comprehensive Board Review in Neurology*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.1055/b-0034-71574>
- Damanik, R. K., Amidos Pardede, J., & Warman Manalu, L. (2020). Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 226. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>
- Deni, Angel Saputri Andi Muin, Ririn Safitri, Ermawati, Ayu Anggraeni, & La Ode Liaumin Azim. (2024). Pengaruh Penyuluhan Metode Peer Group Support Terhadap Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kelurahan Lepo-Lepo. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 3(2), 123–127. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v3i2.82>
- Dewi, K. A. S. S., & Arisudhana, G. A. B. (2024). Pengaruh Dukungan Kelompok Sebaya Terhadap Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Aliansi Keperawatan Indonesia Volume*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.55887/jaki.v1i1.1>
- Diannita, C. G., Hasibuan, S. Y., & Florensa, M. V. A. (2023). Stres, Mekanisme Koping, dan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan pada Masyarakat Usia Produktif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4),

- 881–888. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/12925>
- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Handayani & Ririn. (2020). Bab III Metode Penelitian. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Jati, R. A., Muchtar, F., Salsabila, S., Studi, P., Masyarakat, K., & Oleo, H. (2023). Faktor Risiko Aktivitas Fisik Pada Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kemaraya Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 2828–6863.
- Lestari et all. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar*, 1(2), 237–241.
- Mardiyah, K.M. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19 pada Remaja Kelas 12 di SMKN 62 Jakarta Selatan. Jakarta: STIKIM
- Nopriani, Y., & Hawa, S. (2024). Pengaruh peer support group dengan model keperawatan kolcaba terhadap tingkat kecemasan lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di wilayah kesmas talang pangeran. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 4182–4187.
- Pesulima, F. F., Ranimpi, Y. Y., & Agustina, V. (2021). Gambaran Mekanisme Koping Stres Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Erwiri, Provinsi Maluku. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3), 2021.
- Qifti, F., Malini, H., & Yetti, H. (2020). Karakteristik Remaja SMA dengan Faktor Risiko Diabetes Melitus di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 560. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.950>
- Risky, D. E. A. (2019). Hubungan Strategi Koping Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Preeklampsia Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Srikandi Ibi Jember. *Jember*.
- Sasmiyanto, S. (2020). Faktor Predisposisi Perilaku Kesehatan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 466–476. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.897>
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
- Simatupang, R., & Kristina, M. (2023). Penyuluhan Tentang Diabetes Melitus Pada Lansia Penderita DM. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 849–858. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Sukmadani Rusdi, M. (2020). Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Melitus. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v2i2.4575>
- Suprayitna, M., Hajri, Z., Fatmawati, B. R., Prihatin, K., & Nadrati, B. (2023). Deteksi dini diabetes mellitus (DM) melalui “Mawas DM.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2291–2296.
- Suryati, I. (2021). *Buku Keperawatan Latihan Efektif Untuk Pasien Diabetes Melitus Berbasis Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Susanti, A., & Arianti, D. (2024). Peningkatan Mekanisme Koping Klien Skizofrenia Melalui Pendekatan Spiritual Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Amelia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 97–106.
- Sya'diyah, H., Widayanti, D. M., Kertapati, Y., Anggoro, S. D., Ismail, A., Atik, T., & Gustayansyah, D. (2020). Penyuluhan Kesehatan Diabetes Melitus Penatalaksanaan Dan Aplikasi Senam Kaki Pada Lansia Di Wilayah Pesisir Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 9–27. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.64>

- Umayya, L. I., & Wardani, I. S. (2023). Hubungan Antara Diabetes Melitus Dengan Glaukoma. *Jurnal Medika Utama*, 04(01), 3280–3291.
- Umiyah, A. (2023). Analisis kejadian diabetes melitus gestasional di wilayah kerja Puskesmas Banyuputih. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(2), 317–323. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.824>
- WHO. (2023). Noncommunicable Diseases. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>.
- WHO. 2020. Constitution of the World Health Organization edisi ke-49. Jenewa:.. hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3
- Widiyanto, M., Lutfianawati, D., & Arisandi, S. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Skripsi Pada Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(12), 3531–3540. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i12.12483>
- Yunanto, T. A. R., Fitria, A. Z. N., Santoso, B. A., Octavia, A. V., Harischandra, S., Utama, B. R., Diamantika, C., & Danendra, W. (2022). Peer Group Support Untuk Menurunkan Kecemasan Pedagang Wedangan Terdampak Pandemi di Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(1), 183–191
- Zakiudin, A., Janah, E. N., & Karyawati, T. (2023). Laporan Penyuluhan Kesehatan Tentang Diabetes Melitus Dan Senam Kaki Diabetik Pada Warga Desa Kutayu Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.837>
- Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI) Vol.*, 9(2), 149–155. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/index>
- Siallagan, A., Sinurat, S., & Gulo, P. (2023). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan. *Gema Kesehatan*, 15(2), 130–138. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>
- Sofiani, Y., Kamil, A. R., & Rayasari, F. (2022). The relationship between illness perceptions, self-management, and quality of life in adult with type 2 diabetes mellitus. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(3), 187–195. <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i3.2135>
- Widhiastuti, N. M. A., & Candra, I. W. (2023). Model Kepercayaan Kesehatan Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 33–45. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i1.2406>
- Zuzetta, T., Pudiarifanti, N., & Sayuti, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal Pharmacopoeia*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.33088/jp.v1i2.287>